



PERANAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI RA HIDAYATUL MUBTADI'IN KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Ummi Azizah Imran¹, Ika Anggraheni², Ari Kusuma Sulyandari³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

e-mail: Ummiazizahimran24@gmail.com¹, ika.anggraheni@unisma.ac.id²,
ari.kusuma@unisma.ac.id³

Abstract

Many children have not received correct, whole and complete sex education. Children actually get information about sex from their peers, the internet, and magazines, even though the sources of this information are not necessarily correct and can be accounted for. This study aims to determine the role of teachers in introducing sex education to early childhood at RA Hidayatul Muftadi'in, as well as to determine the inhibiting factors and supporting factors for teachers. The research method used is a qualitative research method by taking locations in RA Hidayatul Muftadi'in, Dau District, Malang Regency. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data and then drawing conclusions. The results of research on the teacher's role in introducing sex education to early childhood at RA Hidayatul Muftadi'in, Dau District, Malang Regency are very important and provide true and healthy understanding to children. This can be seen through 1) the role of the teacher as a teacher, mentor, facilitator, and teacher as a mediator. 2) supporting factors in the introduction of sex education include the use of songs and picture books as well as parenting activities.

Kata Kunci: *peranan guru, Pendidikan seks, anak usia dini*

A. Pendahuluan

Pendidikan seks yang tidak diberikan pada usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggung jawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya pelengkap. Akses informasi pada anak diperoleh baik lewat internet, HP, buku komik dewasa dan anak, televisi (sinetron, film), CD, play station, media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan (Risman 2010).

Dari mulai ciuman, seks bebas, seks bareng, homo/lesbi, hingga incest, semuanya tersedia dalam berbagai media informasi di atas dan jumlahnya membentuk piramida terbalik. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar mengatakan, sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Kejadian di atas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Mereka menganggap bahwa mengajarkan pendidikan seks pada anak dini masih dianggap tabu, padahal tergantung dari bagaimana orangtua atau guru menyampaikannya. Selama ini kekeliruan pengertian, cara penyampaian, penggunaan istilah atau perumpamaan yang tidak tepat dari guru atau orangtua mengakibatkan anak tidak mempunyai pemahaman seksual yang benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kesenjangan atau ketimpangan dengan panduan materi pembelajaran dan penerapan materi pendidikan seks ketika di lapangan. Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini. Hal ini dapat terlihat ketika guru hanya mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh melalui lagu "sentuhan boleh", karena, guru masih menganggap "saru" ketika menyebutkan bahwa alat kelamin laki-laki adalah penis dan alat kelamin perempuan adalah vagina. Orang tua pun tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak karena mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Anak-anak juga sudah mengenal auratnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara pada guru diperoleh keluhan bahwa anak-anak sudah diajarkan tentang pendidikan seks tetapi orang tua kurang peduli dan tidak meneruskan di rumah. Guru mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh melalui lagu "sentuhan boleh" karena, guru masih menganggap "saru" ketika menyebutkan bahwa alat kelamin laki-laki adalah penis dan alat kelamin perempuan adalah vagina. Orang tua pun tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak karena mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Guru-guru juga tidak mengontrol perilaku anak-anak pada saat istirahat karena terlalu sibuk

mengurus administrasi sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dan pengawasan sangat dibutuhkan sehingga peran guru sangat diperlukan untuk pendidikan seks anak. Selain guru, orang tua harus mengawasi anak dan meneruskan apa yang diajarkan guru di sekolah.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif, hal ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini serta mendapatkan data yang mendalam mengenai data yang menjadi fokus penelitian (Meleong, 2016). Penelitian ini dilakukan di RA Hidayatul Muftadi'in, yang beralamat di jalan petung sewu RT 11/RW 03 Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan jumlah guru 4 dan jumlah siswanya 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil temuan ini peneliti menyajikan data berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak RA Hidayatul Muftadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang yakni dengan guru-guru di RA Hidayatul Muftadi'in. Sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang sudah di rumuskan peneliti, maka disini peneliti menyajikan data yang telah peneliti dapatkan dalam penelitian.

1. Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di RA Hidayatul Muftadi'in

Berdasarkan hasil observasi, peranan Guru di RA Hidayatul Muftadi'in untuk mengenalkan Pendidikan seks pada anak adalah melalui menyanyi pada saat sebelum pembelajaran, guna mengenalkan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Guru juga melakukan parenting serta menyosialisasikan pada wali murid pada

saat awal pembelajaran dan saat pengambilan raport. Peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks adalah menjadi fasilitator membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman mereka tentang seksualitas. Peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks adalah menjadi fasilitator membantu siswa memahami dan mengembangkan pemahaman mereka tentang seksualitas. Pendidikan seks sangat penting di ajarkan di pendidikan formal, melalui pengenalan tahap awal kepada anak-anak usia dini menjadi salah satu fondasi kuat untuk mencegah isu kekerasan seksual pada usia dini, serta memberikan pemahaman yang tepat kepada anak-anak tentang organ tubuh mana yang boleh dan tidak disentuh sehingga mereka harus meraka paham. di RA Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang peneliti melakukan observasi ternyata masih ada anak yang ketika duduk tidak sopan, ada anak yang masih bersifat agresif, rasa ingin tahu anak yang masih besar tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks. Seperti pada masa ini rasa ingin tahu anak sangat besar, karena itu anak banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat maupun didengarnya, terutama hal-hal baru (Masitoh 2008).

Pembelajaran di RA Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang tentang pengenalan pendidikan seks dilakukan dengan lagu dan media gambar. Adapun cara guru mengenalkan pendidikan seks kepada anak yaitu dengan mengenalkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, Lagu jelas memainkan banyak peran pada dalam kehidupan anak-anak yang kemudian menentukan pandangan mereka dalam kehidupan sosial, psikologis dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lagu dapat membantu menjadi media meningkatkan anak memahami pengetahuan seksualitas, karena memicu otak anak aktif saat mendapat rangsangan tersebut sehingga pengetahuan seksualitas yang terkandung dalam lirik lagu dapat dipahami anak (Kurniawati 2020). Selain itu guru-guru juga mengenalkan melalui buku cerita bergambar, hal tersebut digunakan karena media visual. Buku cerita bergambar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan bagi proses pembelajaran anak. Buku cerita bergambar memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda sehingga dapat menambah wawasan dalam

kehidupan anak, dan mengubah cara berfikir anak (Madyawati 2016). Di RA Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang, dalam mengenalkan pendidikan seks selain melalui lagu, buku cerita bergambar disana juga melakukan kegiatan parenting bersama wali murid yang dilaksanakan setiap semester. Bentuk parenting yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa seminar, yang dilakukan oleh ahli parenting pendidikan anak usia dini. Orang tua juga diberikan kesempatan untuk konseling individu setelah diadakan seminar. Hal tersebut juga berarti bahwa parenting ditujukan untuk membangun pikiran orangtua, sehingga mampu membangun potensi yang ada pada diri anak (Latif 2013). Kegiatan parenting di RA Hidayatul Muhtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten.

Peranan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks: 1) sebagai pengajar, guru mengajarkan kepada anak-anak mulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, fungsi dari bagian-bagian anggota tubuh, dengan cara bernyanyi dan bercakap-cakap. 2) Guru sebagai pembimbing, guru selalu membimbing anak-anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seks. 3) Guru sebagai mediator, guru menggunakan media buku cerita dan media gambar dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. 4) Guru sebagai motivator, dapat dilakukan guru dengan cara mengajak anak dengan bercakap-cakap yang berhubungan dengan pendidikan seks, bernyanyi lagu yang berhubungan dengan mengenalkan pendidikan seks. 5) Guru sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas yang memadai untuk mengenalkan pendidikan seks.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Siti Mariatus Sholfia dan ibu Yeni Erlina Sari, yakni “sejauh mana pemahaman kedua narasumber tentang pentingnya isu pendidikan seks pada anak RA, selaku guru kelas di RA Hidayatul Muhtadi'in”. Dari keterangan yang diberikan kepada narasumber, kedua narasumber menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan pendidikan seks kepada anak RA melalui kegiatan belajar mengajar. Kedua narasumber sadar bahwa isu tentang pendidikan seks menjadi hal yang marak saat ini. Dengan menanamkan pendidikan sejak dini kepada anak menjadi salah satu cara efektif dalam mencegah isu yang berkaitan dengan kekerasan seks kepada anak-anak. Pendapat dan keterangan yang diberikan oleh kedua narasumber memberikan

gambaran kepada peneliti bahwa sebagai seorang pendidik, penting bagi mereka untuk tanggap dan paham akan permasalahan dan isu yang terjadi pada anak-anak salah satunya menanamkan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak-anak melalui pendidikan formal (Yeni & Shofia 2023).

2. Penerapan Pendidikan Seks pada Anak di RA Hidayatul Mubtadi'in

Berdasarkan hasil observasi pendidikan seks merupakan merupakan materi kurikulum yang wajib diajarkan kepada anak usia dini. Dalam hal penerapannya pada pendidikan formal dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui pendekatan, metode, maupun media yang disediakan. Pengenalan pendidikan seks pada anak-anak usia dini, cenderung diajarkan dengan cara menyajikan lewat media. Keterangan yang disampaikan oleh narasumber, memberikan informasi bahwa keduanya menggunakan teknik pengajaran yang berbeda (Yeni & Shopia 2023). Metode ceramah atau penyampaian secara langsung yang diajarkan oleh Ibu Mariatus kepada anak-anak merupakan metode yang sering digunakan oleh guru-guru yang mengajar anak usia dini yakni RA/TK. Berdasarkan hasil observasi diperoleh temuan bahwa pendidikan melalui buku cerita bergambar yang dibuat sendiri oleh guru tema aku dan tubuhku. Sebagai seorang guru di RA Hidayatul Mubtadi'in, selain mengajarkan tentang penggunaan kata-kata yang tepat dan menghormati dalam berkomunikasi tentang tubuh, perasaan, dan hubungan antarmanusia. Melalui permainan peran, aktivitas kreatif seperti bernyayi, bagi kedua narasumber, guru dapat membantu anak-anak memahami perbedaan antara bagian tubuh publik dan pribadi, serta memahami bahwa sentuhan tubuh harus dengan persetujuan (Yeni & Shopia 2023). Bagi peneliti, penggunaan lagu sebagai metode pendidikan pada anak-anak usia dini merupakan pendekatan yang sangat tepat. Lagu-lagu memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak. Dengan melibatkan elemen musik, lagu-lagu mampu memikat perhatian anak-anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang guru memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendukung proses kegiatan, seperti guru, kepala sekolah, karyawan bahkan sarana dan prasarana serta orang tua (Andiarini 2018). Mengenalkan pendidikan seks di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang memiliki beberapa faktor pendukung yang menunjang dalam mengenalkan pendidikan seks. Faktor pendukung tersebut diantaranya: a) guru memiliki kompetensi. Pendidik atau guru di RA Hidayatul Mubtadi'in kecamatan Dau Kabupaten Malang dalam merekrutmen karyawan guru memang diharuskan S1 dibidang jurusan anak usia dini. b) Orang tua. Peran dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dalam membiasakan anak melakukan kegiatan yang didapatkan disekolah. Kepribadian guru merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pembimbing terutama dalam bidang pembelajaran. Jika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang dan dapat menimbulkan perubahan perilaku positif dalam pembelajaran. Namun, jika titik tumpu ini lemah yaitu dalam kepribadian guru tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak keseluruhan proses dan hasil pendidikan (Nursyamsi 2014).

Pengetahuan guru dan orang tua tidak dipisahkan dalam suatu pembentukan konsep diri pada anak. Pengetahuan yang dimiliki orang tua akan membantu ketika memberikan pembelajaran pada anak. Orang tua menjadi lingkungan pertama yang akan berpengaruh besar terhadap langkah dalam perkembangan anak dan seharusnya orang tua harus masuk dalam tahap tersebut, maksudnya orang tua tidak hanya tahu sebaiknya benar-benar paham dan mampu mempraktikkan sesuai dengan seberapa banyak dan besar pengetahuan yang telah dimiliki orangtua salah satunya pemahaman orang tua tentang pentingnya pengenalan seks pada anak usia dini.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, faktor penghambat adalah orang tua, guru, sarana dan prasarana (Andiarini 2018). Selain memiliki faktor pendukung, dalam mengenalkan pendidikan seks di RA Hidayatul

Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang memiliki faktor penghambat. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut: a) sebagian orangtua menyerahkan pendidikan anak termasuk pendidikan seks kepada sekolah, b) sekolah tidak memiliki media yang lengkap dalam mengenalkan pendidikan seks. Solusi dari berbagai faktor penghambat dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak yang diajarkan di RA Hidayatul Mubtadi'in Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Seperti halnya yang dijelaskan oleh guru RA Hidayatul Mubtadi'in, sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua wali murid dengan tujuan agar orangtua mengetahui perkembangan anak masing-masing. Pengetahuan anak tentang pendidikan seks tidak hanya dengan teori saja, tetapi bagaimana dengan pengetahuan itu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh (Nashih 1999). Hal ini seperti mulai dapat dipahami dengan baik oleh orang tua.

Guru dan kepala sekolah meminta bantuan kepada yayasan sekolah untuk melengkapi media yang berhubungan dengan pendidikan seks agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan agar anak tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat guru harus memperbanyak metode pada waktu mengajar (slamet 2010). Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik dan kelas menjadi hidup. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan guru dan orang tua dalam mengenalkan Pendidikan seks di RA Hidayatul Mubtadi'in sangat penting dan memberikan pemahaman yang benar dan sehat kepada anak-anak. Kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan seks masih belum diimbangi dengan pelaksanaannya. Hal itu terlihat dari kurangnya pengetahuan guru tentang pendidikan seks. Guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, motivator, dan fasilitator mempunyai upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengenalkan pendidikan seks (Hamila 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa peranan guru dan orangtua sangatlah penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Orang tua juga berperan penting dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak bukan hanya pendidik. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik dan orang tua. Berdasarkan hasil observasi diperoleh temuan bahwa pada saat parenting banyak

yang menganggap tabu pembahasan materi yang disampaikan sehingga mereka malu untuk bertanya.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian dengan judul “Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di RA Hidayatul Muhtadi’in Kecamatan Dau Kabupaten Malang” dan pembahasan yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwasannya peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak di RA Hidayatul Muhtadi’in Kecamatan Dau Kabupaten Malang sangatlah penting. Hal ini dapat diketahui melalui peran guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, motivator, dan fasilitator.

Guru mengajarkan mulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, fungsi dari bagian-bagian tubuh dengan cara beryanyi dan bercakap-cakap. Guru selalu membimbing anak-anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seks. Faktor pendukung guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada di RA Hidayatul Muhtadi’in Kecamatan Dau Kabupaten Malang yaitu: guru yang memiliki kompetensi dan peran orang tua yang mendukung dalam mengenalkan pendidikan seks. Sedangkan faktor penghambat dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu: sekolah yang tidak memiliki media atau fasilitas yang lengkap dalam mengenalkan pendidikan seks.

Daftar Rujukan

- Afifudin & Saebani Ahmad.(2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia
- Agustien, Lilawati. (2020). Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Masa Pandemi. Jurnal Obsesi. Vol. 5 No. 1.
- Aji, Nhimas Ajeng Putri dkk, Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. Prosiding Seminar Nasional
- Anik, Listiyana. (2010). Peranan Ibu dalm Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal kesetaraan dan keadilan gender. Vol. 5 No. 2
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian
- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Dewantara: Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023

- Kependidikan, STAIN Purwokerto. Vol. 2 No. 2.
- Cahyanti, Putri. (2019). Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Darmadi, Hamid. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. Jurnal Edukasi. Vol. 13 No. 2.
- Handayani. 2009. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliette Pepita Felicia & Weny Savitry S. Pandia. 2017. Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Vol. 6 No. 6.
- Justicia, Risty. 2017. Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta. Vol. 1 No. 2.
- Mashabi, Sania. 2020. Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual. Diakses pada tanggal 4 April 2023.
- Nawawi, Hadari. (2007). Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Risa Fitri Ratnasari & M. Alias. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal 'Tarbawi Khatulistiwa'. Vol. 2 No. 2.
- Rosidjino.(2010). Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak. Surabaya: Universitas Negeri Semarang
- Sadirman.(2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safita, Reny. 2013. Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak. Jurnal Edu-Bio. Vol. 4. No.2.
- Slamet.(2010). Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Ulwan, Abdullah Nasihh. (1995). Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani
- Yusuf, Helmi HI. 2019. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak. Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol. 13 No. 1
- Upton, Penney. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.